

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kondisi geografisnya rawan terhadap bencana gempa bumi. Menurut Anies (2018), gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi dari dalam perut bumi secara tiba-tiba, sehingga menyebabkan gelombang seismik yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan tersebut terlalu besar untuk dapat ditahan. Boleh dikatakan bahwa bencana gempa bumi terjadi setiap hari, meskipun kebanyakan kecil dan tidak menimbulkan kerusakan apapun. Menurut Wiarto (2017), gempa bumi merupakan salah satu bencana terbesar bagi seluruh umat manusia. Berbeda sekali dengan bencana yang lainnya yang selalu ditandai dengan gejala alam yang muncul sebelum terjadinya bencana.

Bencana gempa bumi yang terjadi membuat banyak orang terperangkap di dalam rumah khususnya anak-anak dan orang tua karena terjadi di pagi hari sehingga mayoritas korban merupakan orang yang berusia lanjut dan anak-anak yang kemungkinan tidak sempat menyelamatkan diri ketika gempa berlangsung (Nur, 2016). Pada tahun 2006 lalu, Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami gempa bumi yang berkekuatan 5,9 SR. Gempa ini dirasakan oleh sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul. Jumlah korban yang tewas di Kabupaten Bantul sebanyak 4.143 jiwa dengan jumlah rumah rusak total 71.763, rusak berat 71.372, rusak ringan 66.359 rumah (BNPB, 2017). Selain itu Kabupaten Bantul memiliki indeks risiko bencana dengan kategori “Tinggi”, salah satunya bencana gempa bumi karena kabupaten bantul dekat dengan zona tumbukan lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia yang aktif (IRBI, 2013).

Menurut Marsell, (2013) akibat gempa yang terjadi pada tahun 2006 Menyebabkan terbentuknya suatu pola spasial kerusakan kearah Barat daya-

Timur laut di wilayah Kabupaten Bantul yang meliputi Kecamatan Pondong, Jetis, Imogiri, Pleret, Banguntapan dan Piyungan. Agihan kerusakan ini membentuk suatu zona kerusakan (*damage zone*) yang parallel dengan Sesar Opak. Kerusakan parah terjadi di beberapa Kecamatan tersebut, salah satunya adalah kecamatan Banguntapan oleh karena itu peneliti memilih SMA Negeri 1 Banguntapan karena sekolah ini termasuk kedalam zona kerusakan parah sehingga perlu diberikan pengetahuan yang lebih tentang penanggulangan bencana gempa bumi.

Bencana yang terjadi memiliki upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak resiko bencana. Upaya berkelanjutan yang dilakukan sering disebut dengan penanggulangan bencana atau mitigasi. Menurut Undang-undang No 24 tahun 2007 Penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Salah satu bentuk penanggulangan sebelum terjadinya gempa bumi yaitu mengetahui sosialisasi tentang bencana gempa bumi, mempelajari penyebab gempa, memperhatikan sistem peringatan dini dan melaksanakan dan mengikuti simulasi.

Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling esensial dalam membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu sektor esensial dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pemberian materi pelajaran yang menyangkut penanggulangan bencana. Pentingnya pendidikan kebencanaan dilakukan untuk mengurangi jumlah korban jiwa. Implementasi pendidikan penanggulangan bencana di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menyisipkan materi bencana pada mata pelajaran tertentu atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah (Rizaldy, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menyisipkan materi penanggulangan bencana gempa bumi pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS. Materi penanggulangan bencana gempa bumi dapat diajarkan melalui beberapa metode dan model pembelajaran agar dapat menambah pemahaman siswa, dan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Namun Metode

atau model pembelajaran yang sering digunakan guru merupakan metode pembelajaran konvensional atau sehari-hari yang masih umum yang hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak dipadukan dengan metode yang lain. Setelah selesai menjelaskan dengan metode ceramah, guru langsung memberikan soal evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Proses pembelajaran tersebut membuat peserta kurang menguasai materi yang dijelaskan. Bisa disebabkan karena materi yang sangat banyak yang tidak didesain secara baik oleh guru atau membuat peserta didik merasa bosan karena pembelajaran yang dilakukan tidak menarik.

Untuk itu perlu diterapkannya metode pembelajaran yang lebih modern dan lebih menarik minat siswa yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Metode yang diterapkan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar tidak bosan pada saat jam pelajaran yaitu dengan penerapan metode *participatory learning and action* dimana siswa tidak hanya mendengarkan guru saat proses pembelajaran, namun siswa juga ikut berpartisipasi didalam proses pembelajaran didalamnya dengan menggunakan *mind map* sebagai media. Penggunaan *mind map* bertujuan untuk meringkas materi menjadi kata-kata kunci, sehingga informasi yang diberikan kepada siswa dapat lebih mudah diingat dan dipahami.

Menurut Kustanto (2015), *participatory learning* mengandung arti ikut sertanya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik itu diwujudkan dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu perencanaan program (program *planning*), pelaksanaan (program *implementation*), dan penilaian (program *evaluation*) kegiatan pembelajaran. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran dilakukan dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Menurut Kustanto, (2015) iklim yang kondusif ini mencakup, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan kehadiran

pada setiap kegiatan pembelajaran, hubungan antar peserta didik dengan pendidik untuk menjalin hubungan yang terbuka, akrab, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Selain itu Interaksi hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, melalui hubungan ini menggambarkan corak terjalinnya komunikasi yang sejajar.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sekolah yang ada di Kecamatan Banguntapan yaitu SMA Negeri 1 Banguntapan, Kabupaten Bantul. Peneliti mengambil sekolah ini karena Kecamatan Banguntapan termasuk daerah dengan zona kerusakan terparah akibat bencana gempa bumi pada tahun 2006 lalu. Sehingga mengharuskan kita semua terutama peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara menanggulangi dan menyelamatkan diri sendiri pada saat terjadi bencana karena pengetahuan tentang bencana sangat penting untuk di pelajari. Penerapan metode *participatory learning and action* di implementasikan pada materi penanggulangan bencana gempa bumi kelas XI SMA dengan menggunakan *mind map*.

Peneliti memilih materi penanggulangan bencana gempa bumi berkaitan dengan adanya cacatan jumlah korban yang masih banyak yaitu 4.143 korban jiwa yang meninggal akibat bencana gempa bumi tahun 2006 silam. Banyaknya jumlah korban dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang cara cara menyelamatkan diri pada kondisi-kondisi tertentu. Oleh sebab itu materi penanggulangan bencana gempa bumi diajarkan untuk menambah pemahaman siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi, bagaimana cara-cara yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri dari fase Pra-bencana, Saat bencana dan Pasca bencana gempa bumi. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN METODE PARTICIPATORY LEARNING AND ACTION PADA MATERI PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI DI SMA NEGERI 1 BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bantul memiliki indeks risiko bencana yang tinggi, salah satunya adalah bencana gempa bumi.
2. Kecamatan Banguntapan termasuk kedalam zona kerusakan parah akibat bencana gempa bumi tahun 2006 lalu.
3. SMA Negeri 1 Banguntapan termasuk sekolah yang pernah mengalami kerusakan akibat bencana gempa bumi.
4. Banyaknya jumlah korban akibat bencana gempa bumi dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang penanggulangan bencana gempa bumi.
5. Guru masih menggunakan metode konvensional menyebabkan peserta didik merasa bosan pada saat jam pembelajaran.
6. Materi pembelajaran yang banyak membuat peserta didik kurang memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional menyebabkan peserta didik merasa bosan pada saat jam pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Participatory learning and action* pada materi penanggulangan bencana gempa bumi di kelas XI SMA Negeri 1 Banguntapan Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana upaya partisipasi siswa dalam menghadapi penanggulangan bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh penerapan metode *Participatory learning and action* pada materi penanggulangan bencana gempa bumi di kelas XI SMA Negeri 1 Banguntapan Kabupaten Bantul
2. Mengetahui upaya partisipasi siswa dalam menghadapi penanggulangan bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat pada penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Geografi khususnya mengenai kebencanaan, terutama pada materi penanggulangan bencana gempa bumi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi sekolah terkait pengetahuan penanggulangan atau mitigasi bencana gempa bumi bagi pelajar di sekolah dan dapat meningkatkan kesadaran tentang bencana dan perkembangan belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Penerapan metode *Participatory learning and action* ini diharapkan dapat berguna dan menjadi alternative metode pembelajaran di SMA Negeri 1 Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

c. Bagi peserta didik

Meningkatkan pengetahuan bagi siswa tentang penanggulangan bencana gempa bumi seerta dapat menambah semangat dan minat

siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dengan metode ini baik berfikir secara individu maupun kelompok.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman sebagai calon guru geografi yang dapat menerapkan metode yang pernah diterapkan sebelumnya yaitu metode *participatory learning and action* sebagai sarana pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

e. Bagi pembaca atau penelitian selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat dijadikan perbaikan yang lebih sempurna kepada peneliti selanjutnya.